



Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. S Khususnya Pada Ny. A Dengan Pemberian Terapi *Foot Massage* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023

Ardila Parasandy¹, Ridha Hidayat², M. Nurman³

Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: parasandyardilla@gmail.com, hidayat22131120@gmail.com, m.nurman311277@gmail.com

Abstrak

Penyakit hipertensi merupakan suatu keadaan di mana tekanan darah seseorang meningkat melebihi batas normal, yang dapat mengakibatkan peningkatan tingkat kesakitan (morbiditas) dan tingkat kematian (mortalitas). Sering kali penderitanya tidak menyadari adanya penyakit hipertensi pada diri mereka, dan kesadaran mengenai kondisi tersebut baru muncul saat komplikasi mulai berkembang. Penanganan hipertensi dapat melibatkan pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Terapi non-farmakologi termasuk terapi komplementer seperti akupunktur, *akupressure*, tanaman tradisional, bekam, dan pijat atau *massage* menjadi pilihan yang aman dan mudah diberikan. Terapi *foot massage* sebagai salah satu bentuk terapi komplementer yang memberikan efek meningkatkan sirkulasi, mengurangi rasa sakit, dan memberikan rasa nyaman pada pasien. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah Ny. A lansia berusia 68 tahun di desa Simpang Kubu yang mengalami hipertensi. Hasil pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan terapi *foot massage* adalah 160/80 mmHg, dan setelah dilakukan terapi terjadi penurunan tekanan darah menjadi 135/80 mmHg. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terapi *foot massage* efektif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Disarankan pada keluarga agar menggunakan penanganan non-farmakologi sehingga tidak bergantung pada pemberian diuretik sebagai pendamping pengobatan hipertensi yaitu dengan terapi *foot massage*.

Kata Kunci: Hipertensi, *Foot Massage*, Tekanan Darah.

Abstract

Hypertension is a condition in which a person's blood pressure rises above normal limits, which can lead to increased levels of pain (morbidty) and death rates (mortality). Often sufferers are not aware of the existence of hypertension in themselves, and awareness of the condition only appears when complications begin to develop. The treatment of hypertension can involve pharmacological and non-pharmacological approaches. Non-pharmacological therapies including complementary therapies such as acupuncture, acupressure, traditional plants, cupping, and massage are safe and easy choices. Foot massage therapy as a form of complementary therapy that provides the effect of improving circulation, reducing pain, and providing comfort to patients. This study used case study design. The subject of this study is Mrs. A 68-year-old elderly man in Simpang Kubu village who has hypertension. The result of blood pressure measurement before foot massage therapy is 160/80 mmHg, and after therapy there is a decrease in blood pressure to 135/80 mmHg. The conclusion of this study shows that foot massage therapy is effective in lowering blood pressure in hypertensive patients. It is recommended in families to use non-pharmacological treatment so that it does not depend on the administration of diuretics as a companion to the treatment of hypertension, namely with foot massage therapy.

Keywords: Hypertension, *Foot Massage*, Blood Pressure.

@Excellent Health Journal FIK UP 2023

✉Corresponding author :

PENDAHULUAN

Gaya hidup sehat merupakan kebutuhan fisiologis yang hierarki, kebutuhan manusia paling dasar untuk dapat mempertahankan hidup termasuk juga menjaga agar tubuh tetap bugar dan sehat serta terbebas dari segala macam penyakit. Penyakit yang sering muncul akibat gaya hidup yang tidak sehat salah satunya yaitu hipertensi (Sufa et al., 2017).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang dapat mengakibatkan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas). Hipertensi berarti tekanan darah didalam pembuluh-pembuluh darah sangat tinggi yang merupakan pengangkut darah dari jantung yang memompa darah ke seluruh jaringan dan organ-organ tubuh (Dwi Sapta Aryantiningsih & Silaen, 2018).

Data *World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa penyakit hipertensi menyerang 22% penduduk dunia di Asia Tenggara dengan angka kejadian mencapai 36%. Hipertensi merupakan penyebab kematian dengan skala 23,7% dari seluruh total 1,7% juta kematian 2016 di Indonesia (Samsudin, 2020). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% berdasarkan kriteria pengukuran tekanan darah penduduk usia ≥ 18 tahun (Ainun & Leini, 2021).

Kejadian hipertensi mempengaruhi kesehatan satu miliar orang di seluruh dunia dan secara langsung bertanggung jawab atas kematian 10 juta orang lebih dari pertahunnya (Lu et al., 2020). Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang mengalami hipertensi dan taksiran per tahunnya 10,44 juta jiwa yang meninggal dunia disebabkan oleh hipertensi dan komplikasi yang menyertainya (Kemenkes, 2018).

Tingginya angka kejadian hipertensi menjadi perhatian karena memiliki berbagai komplikasi seperti stroke, infark miocard, gagal ginjal. Komplikasi tersebut dapat diantisipasi dan dicegah dengan penatalaksanaan dan pengendalian tekanan darah yang baik. Penatalaksanaan secara farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan secara farmakologis dengan pemberian obat-obatan anti hipertensi. Penatalaksanaan secara non-farmakologis dengan terapi komplementer antara lain akupuntur, akupresur, tanaman tradisional, bekam, dan pijat atau *massage* (Ardiansyah, 2019).

Terapi pijat atau *massage* adalah terapi komplementer yang saat ini digunakan untuk hipertensi. *Massage* merupakan terapi paling efektif untuk menurunkan tekanan darah pada hipertensi karena dapat menimbulkan efek relaksasi pada otot-otot yang kaku sehingga terjadi vasodilatasi yang menyebabkan tekanan darah turun secara stabil. Macam-macam metode *massage* yaitu metode *swedish massage*, *aroma massage*, *massage therapy*, *accupoint massage*, *scalp massage*, *without massage*, *back massage*, *classic massage*, *single session massage*, *mechanical massage*, *whole body massage* dan *foot massage* (Ardiansyah, 2019).

Foot massage merupakan salah satu terapi komplementer yang aman dan mudah diberikan dan mempunyai efek meningkatkan sirkulasi, mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien (Ainun & Leini, 2021). Menurut Afrianti & Mardhiyah (2017) *Foot masaage* atau pijat kaki mampu memberikan efek relaksasi yang mendalam, mengurangi kecemasan, mengurangi rasa sakit, ketidaknyamanan secara fisik, dan meningkatkan kualitas tidur. Dalam ruang lingkup praktik keperawatan *foot massage* merupakan cara yang aman dan efektif untuk meningkatkan perawatan pasien hipertensi dengan melakukan *massage* pada otot-otot besar pada kaki yang dapat memperlancar sirkulasi darah, merangsang jaringan otot, menghilangkan toksin, merilekskan pesendian, meningkatkan aliran oksigen, mengendurkan ketegangan otot, sehingga membantu memperlancar aliran darah ke jantung dan tekanan darah menjadi turun (Yanti, 2019). Studi masa depan harus mempertimbangkan fokus pada frekuensi, dosis, kelayakan, penerimaan, dan kepuasan peserta (Alameri et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Air Tiris tahun 2023 diketahui terdapat 10 penyakit tertinggi di desa Simpang Kubu salah satunya yaitu penyakit hipertensi. Dimana Laki-laki berjumlah 210 orang dan perempuan berjumlah 225 orang, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Air Tiris berjumlah 31 orang dengan jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 22 orang.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 20 Juli 2023 kepada penderita hipertensi di desa Simpang Kubu khususnya Ny.A klien mengatakan dirinya tinggal bersama anak dan menantunya serta 2 orang cucu. Suami klien telah lama meninggal, klien juga mengatakan dirinya memiliki penyakit hipertensi dimana klien merasakan sakit kepala, pundak dan punggung terasa nyeri dan berat, sulit tidur terutama jika tekanan darahnya tinggi, frekuensi tidur malam hanya 3-4 jam, skala nyeri yang dialami

klien dengan skala nyeri 6 serta memperlihatkan ekspresi wajah meringis. Penanganan yang biasa klien lakukan yaitu dengan mengkonsumsi obat farmakologi yaitu *Amlodipine besilate* tablet 10mg. Ny. A juga belum mengetahui secara pasti tentang perawatan penyakit hipertensi dan belum pernah melakukan terapi *foot massage* sebagai perawatan penyakit hipertensi.

METODE

Metode penulisan penelitian ini adalah studi kasus pemberian terapi *foot massage* terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Asuhan keperawatan yang dilakukan berpedoman pada proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Sampel yang digunakan pada studi kasus yaitu Ny. A mengalami nyeri pada tengkuk dan leher, disertai sakit kepala akibat tekanan darah tinggi, dengan tekanan darah sistolik 160 mmHg, denyut nadi 96x/menit, pernapasan 20x/menit, suhu tubuh 36°C, dan tingkat nyeri sebesar 6 Asuhan keperawatan yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2023 jam 11.00 wib di desa Simpang Kubu, Kecamatan Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Berdasarkan hasil analisa dari pengkajian awal pada tanggal 20 Juli 2023 jam 11.00 wib, sebelum melakukan tindakan keperawatan ini didapatkan hasil yaitu Ny. A tampak meringis, merasakan sakit kepala, nyeri pada tengkuk dan punggung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2020) keluhan yang sering dirasakan pada penderita hipertensi adalah nyeri dibagian tengkuk, mengalami gangguan pola tidur, sakit kepala, dan pengelihatan kabur (Nisa, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, Ny.A berusia 68 tahun, lansia yang berusia ≥ 60 tahun lebih rentan terkena hipertensi. Pemicu terjadinya hipertensi pada lansia antara lain penurunan elastisitas dinding aorta, penebalan dan kekakuan katup jantung, penurunan usaha jantung untuk memompa darah sehingga mengakibatkan penurunan kontraktilitas dan volume, serta peningkatan resistensi pembuluh darah perifer (Mulyadi et al., 2019).

Pada pengkajian yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2023 jam 10.00 wib didapatkan bahwa Ny. A Keluarga mengatakan memiliki sedikit pemahaman tentang pola hidup sehat terutama bagi penderita hipertensi, keluarga beranggapan penyakit hipertensi hanya penyakit biasa dan tidak berbahaya, Ny. A mengatakan selalu mengkonsumsi makanan asin, bersantan dan ikan asin, keluarga tampak bingung saat ditanya seputar hipertensi, keluarga tidak mengetahui perawatan keluarga dengan hipertensi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nisa (2020) Penyebab hipertensi dapat dibedakan menjadi faktor yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan termasuk merokok, obesitas, stres dan pola makan. Faktor yang tidak dapat dikendalikan antara lain jenis kelamin, usia pasien, dan keturunan (Nisa, 2020).

Menurut asumsi peneliti, salah satu faktor dalam menurunkan tekanan darah adalah mengatur perilaku makan sesuai aturan pola makan seperti Mengurangi asupan garam, lemak, dan alkohol berlebihan, berhenti merokok, dan menerapkan pola makan hipertensi. Makanan dan minuman yang mengandung garam, lemak, alkohol, bahkan tembakau dapat meningkatkan tekanan darah.

2. Diagnosa Keperawatan

Nyeri kronis berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga yang sakit. Setelah dilakukan pengkajian ditemukan seperti sakit kepala, nyeri pada tengkuk dan leher, kaku pada bagian kaki sebelah kanan dengan tekanan darah 160/80mmHg, skala nyeri yang ditemukan pada Ny.A yaitu 6 dengan menggunakan skala *numeric ranting scale (nrs)*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marisna (2018) Sakit kepala sampai ke tengkuk bagian belakang dan tengkuk terasa pegal merupakan gejala paling umum yang dialami penderita hipertensi. Hipertensi ini dapat memicu komplikasi seperti stroke dan gagal jantung terutama pada sistem kardiovaskuler (Marisna et al., 2018).

Ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengenal masalah

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa Ny. A mengatakan bahwa dirinya belum memahami pola hidup yang sehat terutama bagi penderita hipertensi, keluarga kurang memperhatikan

jumlah makanan yang dikonsumsi oleh Ny. A. Sehingga Ny. A sangat sering mengonsumsi makanan asin dan bersantan.

Ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga adalah pola pengaturan dan pengintegrasian ke dalam proses keluarga, suatu program untuk pengobatan penyakit dan sekuelanya yang tidak memuaskan untuk memenuhi tujuan kesehatan tertentu dari unit keluarga (NANDA NIC-NOC, 2018). Berdasarkan patofisiologi hipertensi dimulai dengan adanya kecenderungan timbulnya hipertensi. Kurangnya informasi mengenai penyakit menyebabkan perubahan kondisi keluarga. Meskipun masalahnya nyata, tetapi masih dapat diterima dan tidak menimbulkan ancaman fisik sehingga tidak memerlukan penanganan segera.

3. Intervensi Keperawatan

Penyusunan intervensi disesuaikan dengan teori asuhan keperawatan yang ada. Intervensi dari diagnosa awal nyeri kronis berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga sakit disusun berdasarkan NANDA NIC-NOC yaitu manajemen nyeri, ada kesamaan Intervensi keperawatan antara yang peneliti lakukan dengan jurnal yang peneliti terapkan terapi *foot massage* teruji dapat menurunkan nilai tekanan darah responden, didukung oleh data sebanyak 25 lansia yang mendapatkan terapi *foot massage* mengalami penurunan tekanan darah (Ainun et al., 2021).

Penulis membuat beberapa intervensi untuk mengatasi masalah hipertensi berhubungan dengan terapi komplementer yaitu dengan terapi *foot massage* untuk dapat menurunkan tekanan darah pada lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herman & Agianto (2022) Pijat menghasilkan relaksasi yang mendalam karena sistem syaraf simpatik menjadi kurang aktif sehingga dapat menurunkan tekanan darah dan adalah suatu jenis latihan pasif yang dapat meningkatkan aliran darah dalam tubuh (Herman & Agianto, 2022).

Pijat kaki yaitu memijat area kaki, memberikan rangsangan relaksasi, melancarkan sirkulasi darah dan cairan tubuh yang berhubungan dengan titik-titik syaraf kaki yang dipijat serta dapat menurunkan tekanan darah (Patria & Haryani, 2019).

Menurut asumsi peneliti intervensi yang disusun dalam penelitian ini akan didasarkan pada teori asuhan keperawatan yang ada, terutama teori yang relevan dengan manajemen nyeri dan perawatan lansia. Ini termasuk pemahaman yang mendalam tentang konsep nyeri kronis dan perawatan lansia.

Intervensi diagnosa kedua ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengambil keputusan. Peneliti ingin memberikan pengajaran proses penyakit tentang hipertensi seperti pengertian, tanda dan gejala, diit yang dianjurkan, pencegahan komplikasi dan perubahan fisik yang mungkin terjadi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anshari (2020) bahwa penderita hipertensi yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup mengenai hipertensi serta komplikasi yang ditimbulkannya mereka lebih waspada (Anshari, 2020).

Menurut asumsi peneliti, Adanya peningkatan kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan terkait manajemen kesehatan hipertensi dapat membantu mengurangi risiko komplikasi yang terkait dengan penyakit ini. Dengan kata lain, keluarga yang lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dapat berkontribusi pada perawatan yang lebih baik dan pencegahan komplikasi yang lebih efektif pada anggota keluarga yang mengidap hipertensi

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan didasarkan pada intervensi keperawatan keluarga yang telah disiapkan. Implementasi dari diagnosa pertama yaitu nyeri kronis berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga sakit. Implementasi yang diberikan yaitu memberikan terapi *foot massage* untuk menghilangkan nyeri dan menurunkan tekanan darah pada klien. Skala nyeri 6 diukur menggunakan numeric rating scale (NRS) Pada hari pertama sebelum dilakukan tindakan terapi *foot massage*.

Berdasarkan implementasi klien mengalami sakit kepala, nyeri pada tengkuk dan leher. Pada saat dilakukan terapi kedua klien mengatakan rasa nyeri yang klien alami berkurang. Klien merasa rileks

dengan nyeri yang sudah mulai berkurang dengan tekanan darah 145/80mmHg, pernafasan 20x/m dengan skala nyeri 4 (nyeri sedang).

Terapi *foot massage* untuk pasien hipertensi merupakan terapi komplementer yang aman dan mudah dilakukan yang dapat melancarkan sirkulasi darah, membuang sisa metabolisme, meningkatkan mobilitas sendi, menghilangkan nyeri, mengendurkan otot, dan meningkatkan kesehatan pasien (Afianti, 2017).

Implementasi keperawatan pada diagnosa kedua ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengenal masalah yaitu mengkaji tingkat pengetahuan pasien terkait dengan proses penyakit yang spesifik, mengenali pengetahuan pasien mengenai kondisinya, menjelaskan tanda dan gejala yang umum dari penyakit sesuai kebutuhan, mengidentifikasi kemungkinan penyebab sesuai kebutuhan, mendiskusikan perubahan gaya hidup yang mungkin diperlukan untuk mencegah komplikasi dimasa yang akan datang dan mengontrol proses penyakit, mendiskusikan pilihan terapi atau penanganan, menjelaskan alasan dibalik manajemen, terapi dan penanganan yang direkomendasikan, mengedukasi pasien mengenai tindakan untuk mengontrol dan meminimalkan gejala sesuai kebutuhan.

Berdasarkan implementasi klien dan keluarga tampak antusias untuk menerima informasi tentang hipertensi, keluarga menyatakan memahami penyakit, kondisi, dan program pengobatan yang diberikan pada Ny.A, menyebutkan beberapa faktor resiko yang dapat dicegah agar hipertensi tidak memburuk, klien mengatakan siap menjalani anjuran perilaku hidup sehat. Sedangkan data objektif didapatkan keluarga dan klien dapat menjelaskan kembali upaya peningkatan hidup sehat dengan riwayat hipertensi dengan sedikit bantuan dari peneliti.

Menurut Manoppo & Masi (2018), pemberdayaan keluarga merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi keluarga, menambah pengetahuan, dan mendukung keluarga dalam pengobatan hipertensi (Manoppo & Mesi, 2018).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan klien dan keluarga tentang penyakit hipertensi akan mempengaruhi efektifitas manajemen kesehatan keluarga yang berarti bahwa semakin baik pemahaman mereka tentang hipertensi, kondisinya, serta tindakan pengobatan dan pencegahan yang diperlukan, semakin baik kemungkinan mereka untuk mengelola hipertensi dengan baik.

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi pada Ny. A pada hari pertama setelah dilakukan terapi *foot massage* selama 10-30 menit klien masih merasakan sakit kepala, nyeri pada tengkuk dan punggung hasil tekanan darah 160/80mmHg dengan skala nyeri 6 (sedang) untuk masalah pada hari pertama belum dapat teratasi.

Pada hari kedua peneliti melakukan terapi *foot massage* selama 10-30 menit dengan menggunakan baby oil klien tampak rileks dan nyaman dari pada hari sebelumnya. Dengan hasil tekanan darah 145/80mmHg dengan skala nyeri 4 (sedang) Masalah dapat teratasi sebagaian.

Peneliti melakukan terapi *foot massage* kembali hari ketiga dengan waktu 10-30 menit klien mengatakan rasa nyeri yang klien alami sudah berkurang. Klien merasa sudah dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik dengan didapatkan hasil tekanan darah 135/80mmHg pernafasan 20x/m dengan skala nyeri 2. Keluarga Ny. A tampak mampu menjelaskan dan mempraktekkan *foot massage*.

Manfaat dari terapi pijat kaki melancarkan peredaran darah, mengalirkan oksigen, dan meredakan ketegangan otot pada persendian sehingga melancarkan aliran darah ke jantung dan menstabilkan tekanan darah (Yanti, 2019).

Menurut asumsi peneliti, Terapi *foot massage* dapat mempengaruhi penurunan tekanan darah pada klien dengan hipertensi. Asumsi ini didasarkan pada hasil peningkatan tekanan darah pada hari pertama yang kemudian mengalami penurunan pada hari kedua dan ketiga setelah terapi.

Penggunaan *baby oil* sebagai media dalam terapi *foot massage* dapat meningkatkan efektivitas terapi. Hal ini disarankan karena klien tampak lebih rileks dan nyaman pada hari kedua setelah menggunakan *baby oil* dibandingkan dengan hari pertama. Keterlibatan keluarga dalam pemahaman dan praktik terapi *foot massage* dapat meningkatkan efektivitas terapi. Hal ini terlihat dari kemampuan keluarga Ny. A

Evaluasi keperawatan diagnosa kedua ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengenal masalah Berdasarkan data Subjektif didapatkan hasil klien dan keluarga menyebutkan beberapa faktor resiko yang dapat dicegah agar hipertensi tidak memburuk, klien mengatakan siap menjalani anjuran perilaku hidup sehat. Sedangkan data objektif didapatkan keluarga dan klien dapat menjelaskan kembali upaya peningkatan hidup sehat dengan riwayat hipertensi dengan sedikit bantuan dari peneliti. Masalah ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga teratasi dan intervensi dipertahankan keluarga.

Menurut asumsi peneliti, Pengetahuan tentang faktor risiko yang dapat dicegah untuk mencegah komplikasi hipertensi merupakan faktor penting dalam manajemen kesehatan keluarga. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa klien dan keluarga telah menyebutkan faktor risiko yang dapat dicegah untuk mencegah perburukan hipertensi.

Kesiapan klien untuk menjalani anjuran perilaku hidup sehat dapat menjadi indikator positif dalam manajemen kesehatan keluarga. Asumsi ini muncul dari pernyataan klien yang menyatakan kesiapannya untuk mengikuti anjuran tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing bapak Ns.Ridha Hidayat, M.Kep dan bapak Ns.M. Nurman, M.Kep yang telah membimbing saya. Saya ucapkan terima kasih kepada Keluarga Tn. S Khususnya Pada Ny. A yang telah memberikan kesempatan dan waktu dalam penelitian ini.

SIMPULAN

1. Pegkajian yang didapat yaitu klien mengalami sakit kepala, nyeri pada bagian tengkuk dan lehernya akibat dari meningkatnya tekanan darah ditandai dengan nyeri dibagian tengkuk dengan TD = 160/80 mmHg, Nadi 96 kali/menit, RR = 20 kali/menit, S = 36°C dengan skala nyeri 6.
2. Diagnosa keperawatan yang muncul yaitu nyeri kronis pada Ny. A berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga sakit dan ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengenal masalah pada Ny. A
3. Intervensi keperawatan yang diberikan menggunakan NIC dengan ekspektasi berdasarkan NOC pada diagnosa nyeri kronis yaitu manajemen nyeri, pemijatan (*foot massage*) untuk menurunkan tekanan darah dan pada diagnosa ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga yaitu pengajaran proses penyakit
4. Implementasi yang diberikan sesuai dengan intervensi yaitu memberikan manajemen nyeri, pemijatan (*foot massage*) sampai masalah dapat teratasi
5. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan tekanan darah setelah diberikan terapi *foot massage* dan adanya peningkatan pengetahuan tentang hipertensi yang dialami keluarga serta tercapainya fungsi keluarga.
6. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terapi *foot massage* mampu menurunkan tekanan darah dengan rata-rata penurunan 15 mmHg

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, N., & Mardiyah, A. (2017). Pengaruh *Foot Massage* terhadap Kualitas Tidur Pasien di Ruang ICU. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(1), 86–97. <https://doi.org/10.24198/jkp.v5n1.10>
- Ainun, K., Kristina, K., & Leini, S. (2021). Terapi *Foot Massage* Untuk Menurunkan Dan Menstabilkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Abdimas Galuh*, 3(2), 328.
- Ardiansyah. & Huriah, T. (2019). Metode *Massage* Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi: a Literatur Review. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v5i1.334>
- Arianto, Herman, A. H., & Agianto, A. (2022). Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Hipertensi melalui Intervensi *Foot Massage* di Desa Sungai Rangas Ulu: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 6(3), 166. <https://doi.org/10.22146/jkkk.75430>
- Aryantiningsih, D. S., & Silaen, J. B. (2018). Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Ipteks Terapan*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jit.2018.v12i1.1483>

Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. S Khususnya Pada Ny. A Dengan Pemberian Terapi *Foot Massage* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023

Hidayat, Ridha. (2021). Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat Di Desa Pulau Jambu UPTD BLUD Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*.

Marisna, D., Budiharto, I., & Sukarni, S. (2018). Pengaruh Terapi Pijat Refleksi Kaki Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. *Naskah Publikasi*, 1–11.

NANDA. (2018). *NANDA-I Diagnosis Keperawatan : Definisi Dan Klasifikasi 2018-2020*. (t. H. Herdman & S. Kamitsuru, Eds.) (11 th ed.). Jakarta: EGC

Nisa, K. (2020). Menentukan diagnosa dan Asuhan keperawatan pada pasien hipertensi. *In Hypertension, clinical manifestations, investigation, nursing care, medication.* (pp. 1-9) <https://doi.org/10.31219/osf.io/6vfje>

Patria, A., & Haryani, R. P. (2019). PENGARUH MASASE KAKI Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi. *Kesehatan Panca Bhakti Lampung, VII*(1), 48–56.

Safitri, Yenny. (2012). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Desa Lereng Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. *Jurnal Keperawatan STIKes Tuanku Tambusai Riau*.

Yanti, E., Rahayuningrum, D. C., & Arman, E. (2019). Efektifitas Massase Punggung Dan Kaki Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Medika*